

Dinamika Pengelolaan Ekowisata Lumbung Stroberi di Kota Batu Jawa Timur

Soedarso^{1*}, Adi Suryani², Zainul Muhibbin³, Moh Saifulloh⁴

^{1,2,3,4}Departemen Studi Pembangunan,

Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital,

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

*Corresponding author: soedarsoits@gmail.com

Abstract

Tourism as one of the important sectors supporting the improvement of people's welfare, experienced obstacles during the Covid-19 pandemic. The Covid-19 pandemic, which has not yet been fully resolved, presents its own challenges for the management of a tourist village. This article discusses how the development of the importance of natural tourism trends in general, as well as tourist villages, especially in the Strawberry Barn tourist destination in Pandanrejo Village, Batu City. The research method used is observation and interviews in the field, as well as secondary data analysis. The results of the research are the Strawberry Granary tourism which was founded in 2018, with the support of various parties, has managed to survive the Covid-19 pandemic by developing an online business; as well as by continuing to reopen tourist destinations after entering the new normal period in 2021 until now.

Keywords: Tourist village, strawberry barn, survival, new normal

I. Pendahuluan

Pariwisata Indonesia menghadapi tantangan dilematis antara pengembangan ekonomi pariwisata yang berbasis pada ekonomi kerakyatan, serta pelestarian lingkungan alam dan sosial-budaya; bagaimana kedua hal tersebut agar tidak bertentangan, tetapi justru sebaliknya yang diharapkan agar saling menopang dalam pengembangan sektor pariwisata. Keseimbangan antara pelestarian dan pengembangan menjadi isu central dalam pengembangan kepariwisataan. Expose kegiatan kepariwisataan yang melebihi kemampuan alam akan membawa dampak negatif bukan hanya dari sisi kelestarian alam, tetapi juga akan mengancam budaya serta menganggu tatanan kehidupan sosial masyarakat lokal.

Overtourism (pariwisata yang berlebihan) akan menimbulkan pressure alam, sosial dan budaya tertentu. Sebaliknya, kurangnya kegiatan pariwisata atau perkembangan pariwisata yang tersendat akan menimbulkan permasalahan-permasalahan ekonomi dan sosial yang bahkan dapat mengancam keberlanjutan masyarakat lokal (masyarakat sekitar) di suatu destinasi wisata. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya, kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal untuk mewujudkan dan menjaga keseimbangan sosial-budaya dan lingkungan dalam upaya pengembangan wisata.

Penelitian ini mengambil satu contoh yakni dinamika pengelolaan destinasi wisata Lumbung Stroberi di Desa Wisata Pandanrejo Kota Batu Jawa Timur. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai persoalan pengembangan pariwisata, ditambah lagi dengan adanya pandemi global covid-19 selama 2020-2021 yang telah berdampak signifikan terhadap dunia pariwisata. Desa Wisata Pandanrejo merupakan salah satu desa wisata yang berhasil

mengembangkan berbagai destinasi wisata yang salah satunya yang terkenal yakni Lumbung Stroberi.

Dewasa ini terjadi perubahan trend dalam dunia pariwisata. Pariwisata yang dulunya merupakan pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus, di mana para wisatawan lebih memperhatikan dan merawat kelestarian lingkungan, budaya alam dan menikmati atraksi special (Priyanto & Safitri, 2016). Salah satu jenis wisata minat khusus adalah pariwisata budaya di mana para wisatawan menikmati potensi hasil budaya manusia yang dikembangkan menjadi obyek daya tarik (Priyanto & Safitri, 2016). Nilai-nilai kearifan lokal dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Hasanah et al., 2021).

Trend wisata juga semakin bertambah marak ke arah trend back to nature. Trend ini melihat kekayaan alam sebagai aset yang tidak hanya harus dilestarikan, akan tetapi juga dikembangkan menjadi suatu daya tarik pariwisata. Pengembangan ecotourism dapat menjadi alternatif pembangunan yang dapat mengurangi perusakan dan pengurasan sumber daya alam (Prasetyo & Salahudin, 2021; Utama, 2011). Ecotourism atau wisata alam merupakan salah satu alternatif wisata yang dapat mendukung konversi sumber daya alam dan meningkatkan penghasilan masyarakat lokal, serta mendukung pertumbuhan hijau / green growth (Safitri, 2016).



Gambar1. Kebun stroberi di lokasi wisata Lumbung Stroberi

Wisata Lumbung Stroberi merupakan suatu wisata yang berbasis pada tanaman stroberi, pada saat ini masih berkembang menjadi suatu wisata alam atau ekowisata. Lumbung stroberi memiliki potensi yang lebih luas dengan menambahkan daya tarik budaya sebagai value added. Budaya masyarakat berpotensi memberikan sumbangsih bagi peningkatan daya tarik wisata. Sektor pariwisata memberikan peran penting untuk perkembangan budaya, karena melalui pariwisata, keragaman budaya dapat diperkenalkan kepada para pengunjung baik wisatawan lokal ataupun wisatawan asing (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Pariwisata berbasis kearifan lokal juga dapat menunjang ketahanan nasional (Suantika, 2008) dan memperkuat jati diri masyarakat lokal tersebut sebagai pewaris budaya (Priyanto & Safitri, 2016).

Dewasa ini terjadi perubahan trend dalam dunia pariwisata. Pariwisata yang dulunya merupakan pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus, di mana para wisatawan lebih memperhatikan dan merawat kelestarian lingkungan, budaya alam dan menikmati atraksi special (Priyanto & Safitri, 2016). Salah satu jenis wisata minat khusus

adalah pariwisata budaya di mana para wisatawan menikmati potensi hasil budaya manusia yang dikembangkan menjadi obyek daya tarik (Priyanto & Safitri, 2016). Nilai-nilai kearifan lokal dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Hasanah et al., 2021).

Trend wisata juga semakin bertambah marak ke arah trend back to nature. Trend ini melihat kekayaan alam sebagai aset yang tidak hanya harus dilestarikan, akan tetapi juga dikembangkan menjadi suatu daya tarik pariwisata. Pengembangan ecotourism dapat menjadi alternatif pembangunan yang dapat mengurangi perusakan dan pengurasan sumber daya alam (Prasetyo & Salahudin, 2021; Utama, 2011). Ecotourism atau wisata alam merupakan salah satu alternatif wisata yang dapat mendukung konversi sumber daya alam dan meningkatkan penghasilan masyarakat lokal, serta mendukung pertumbuhan hijau / green growth (Safitri, 2016).

II. Landasan Teori

Pariwisata menurut Robert McIntosh & Shashikant Gupta dalam Pendit (1994: 34) adalah “gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta para pengunjung lainnya”. Hal ini serupa dengan Norval menyatakan bahwa pariwisata atau tourism adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu Negara, kota atau wilayah tertentu.

Lebih lanjut mengenai makna pariwisata menurut Nyoman S. Pendit bukan hanya menyangkut kegiatan tamasya semata, melainkan pula termasuk salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Pariwisata didefinisikan sebagai sebuah sektor unggulan suatu daerah, dimana pariwisata juga merealisasikan industri klasik seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Menurut Yoeti (2016) Ekowisata diartikan sebagai pariwisata berwawasan lingkungan, maksudnya melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat dan menyaksikan alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Ekowisata merupakan penggabungan antara pelestarian lingkungan dan pembangunan (Rusli et al., 2011). Konsep ekowisata memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Keuntungan finansial yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan pelestarian alam dan perbaikan kesejahteraan penduduk lokal.

III. Metode Penelitian

Destinasi wisata yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah wisata Lumbung Stroberi, di Desa Pandanrejo Kota Batu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat campuran dari metode survei lapangan dan kajian literatur. Penelitian lapangan dilakukan dalam bulan Juli 2022, sedangkan kajian literatur dilaksanakan selama bulan Maret sampai September 2022. Data penelitian baik primer maupun sekunder dianalisis untuk disajikan menjadi suatu hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

IV. Hasil dan Pembahasan

Desa sebagai basis wisata alam mengalami perubahan dan pergeseran peran atau fungsi yang pada awalnya menjadi pensuplai bahan-bahan mentah hasil agriculture dan bergantung pada wilayah urban, sekarang menjadi desa yang mulai menata kehidupan

sendiri, menggali potensi alam, sejarah dan budaya yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Konsep desa wisata menjadi strategi pembangunan desa yang banyak melahirkan desa-desa mandiri melalui kegiatan atau pengembangan pariwisata desa.

Marak dan pesatnya perkembangan desa wisata menarik para ahli dan praktisi pembangunan untuk banyak mengkaji keberhasilan desa-desa wisata yang telah ada. Peningkatan keberhasilan desa wisata dapat dilaksanakan dalam beberapa strategi, diantaranya meningkatkan ketersediaan dan kualitas fasilitas destinasi wisata, sebagai contoh akomodasi, toko, pos keamanan, pengembangan kesadaran dan kemampuan masyarakat setempat untuk dapat menjadi tuan rumah yang layak bagi wisatawan dan penumbuhan kesadaran signifikansi pariwisata dengan melibatkan stakeholders pengelola obyek wisata, organisasi sadar wisata dan masyarakat umum (Kasriyati, 2019).

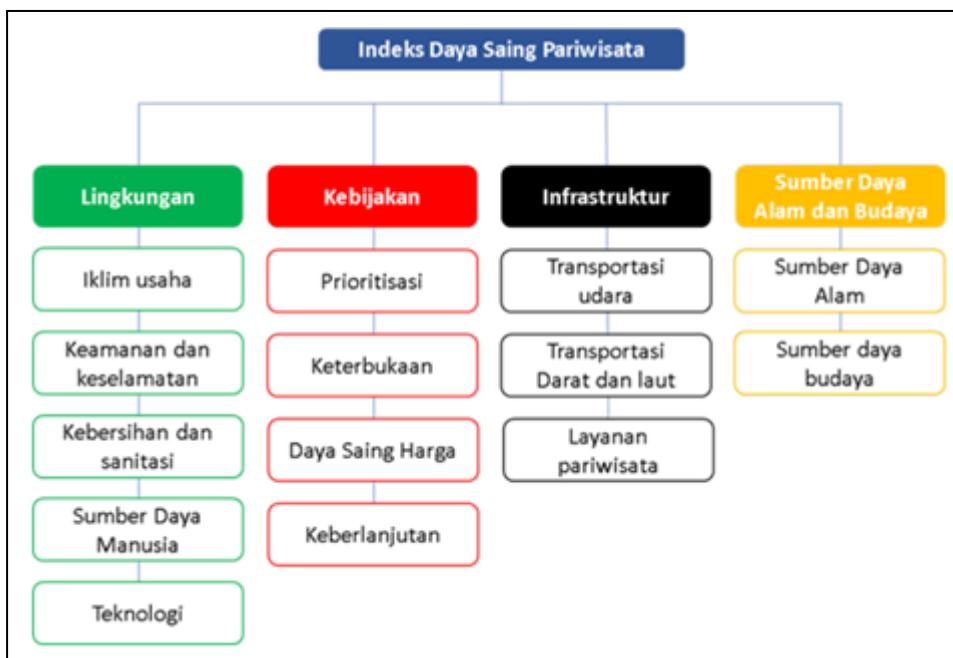
Tingginya angka kemiskinan dan perpindahan dari desa ke kota yang dilakukan oleh penduduk desa untuk mencapai kemapanan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sosial dan pendidikan mendorong bangkitnya strategi-strategi pengembangan atau pembangunan desa untuk mengurangi dampak negatif di perkotaan dan kurangnya penduduk desa, terutama yang berusia produktif. Kehadiran desa wisata diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru yang berbasis potensi desa. Desa wisata menjadi salah satu strategi pariwisata kerakyatan dan berkelanjutan. Desa wisata memungkinkan tumbuhnya wisata pro-poor, pro-growth dan pro-job, yang berarti diharapkan pariwisata dapat menyerap tenaga kerja, sebagai stimulant pertumbuhan ekonomi dan alat pemberantasan kemiskinan (Nupus, 2019).



Gambar 2. Wisatawan dapat memetik secara langsung buah Stroberi

Keberhasilan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, sejarah ataupun budaya yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata (daya tarik utama suatu destinasi wisata), akan tetapi keberhasilannya juga ditunjang oleh beberapa faktor pendukung. Beberapa faktor pendukung, di antaranya partisipasi masyarakat lokal, sistem norma setempat serta sistem adat setempat (Prasiasa, 2011). Keberhasilan pengembangan wisata juga didukung oleh peran aktif organisasi masyarakat pendukung pariwisata, kemampuan dalam mengembangkan produk, tata kelola serta pemasaran produk wisata (Sutiarso et al., 2018). Disamping itu, Safitri (2016) menjelaskan pentingnya faktor-faktor lainnya, termasuk diantaranya pemahaman dan kedulian yang kuat terkait manfaat pariwisata alam dan dukungan lingkungan sosial dan budaya.

Secara garis besar kualitas pariwisata atau kemampuan pariwisata dalam menarik wisatawan dan menjadi pariwisata berkelanjutan dipengaruhi oleh empat faktor utama: faktor lingkungan, kebijakan, infrastruktur dan sumber daya alam dan budaya (sebagaimana dideskripsikan dalam bagan 1 dibawah ini).



Figur 1. Komponen pembentuk indeks daya saing pariwisata
(Calderwood & Soshkin, 2019, dikutip dalam Damanik et al., 2022)

Salah satu desa wisata yang ada di Kota Batu Jawa Timur adalah Desa Pandanrejo. Di desa Pandanrejo terdapat salah satunya wisata alam “Lumbung Stroberi”. Nara sumber dari pengelola Lumbung Stroberi, Andri Abrek (wawancara penelitian, 2022), menjelaskan bahwa Desa Pandanrejo, yang berpredikat sebagai Desa Wisata, yang berada di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu ini memiliki beberapa lokasi wisata, dan salah satu yang terkenal dan cukup berhasil adalah wisata Lumbung Stroberi. Wisata Lumbung Stroberi telah berdiri sejak tahun 2018 di bawah BUMDES RAHARJO (Keterangan BUMDES: Badan Usaha Milik Desa). Kehadiran wisata Lumbung Stroberi sekaligus membantu petani stroberi dengan harga standar yang lebih stabil, sehingga lebih menyejahterakan masyarakat khususnya para petani, serta berusaha mengurangi ketergantungan petani kepada para tengkulak.

Dampak pandemi covid-19 sangat terasa di wisata Lumbung Stroberi, bahkan sempat ditutup sesuai anjuran pemerintah pada saat pemberlakuan PPKM. Dampak lain pada masa pandemi adalah stroberi dari petani tidak laku dijual sehingga pengelola Lumbung Stroberi berhutang kepada para petani. Dengan kegigihan dan kerjasama yang luas; termasuk bekerjasama dengan pemasaran online dari Surabaya “Garda Pangan”; maka hikmah masa pandemi adalah penjualan stroberi secara online yang meningkat signifikan. Hasil keuntungan dari penjualan online tersebut akhirnya dipergunakan untuk melunasi hutang pada para petani.



Gambar 3. Lumbung Stroberi termasuk destinasi wisata di Kota Batu

Pada masa new normal pandemi ini, mulai bergeliat lagi kunjungan wisata; pengunjung wisata mulai banyak, dan mulai berhasil menggerakkan kembali operasional wisata Lumbung Stroberi. Pengunjung akan lebih banyak biasanya di akhir pekan, hari sabtu dan minggu dana tau hari libur nasional. Lumbung stroberi juga memperoleh bantuan dari berbagai pihak termasuk dari Dinas Pariwisata Kota Batu berupa taman dan stand untuk berfoto, bantuan dari seorang dermawan Surabaya berupa pendopo, mobil ATV dan lain-lain.

Keterlibatan masyarakat dan para petani adalah dalam hal menyediakan lahan pertanian stroberi, untuk sewaktu-waktu dikunjungi oleh wisatawan jika diperlukan. Di samping itu juga terdapat keterlibatan ibu-ibu PKK dan Kelompok Wanita Tani dalam hal menyediakan kuliner, yang untuk sementara belum (dulu sebelum pandemi sudah terlibat, namun karena pandemi berhenti). Sangat penting keterlibatan ibu-ibu PKK, Kelompok Wanita

Tani, pemuda karang taruna, petani stroberi dan masyarakat secara lebih luas untuk mengembangkan wisata Lumbung Stroberi bangkit dan bertumbuh ikut menjaga lingkungan, sebagai destinasi wisata, serta mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

V. Kesimpulan dan Saran

Dinamika pengelolaan destinasi pariwisata di masa pandemi covid-19 mengalami tantangan yang berat karena adanya larangan pengunjung mengunjungi lokasi wisata; semua destinasi wisata bahkan harus berhenti dan dilarang beroperasi. Memasuki tahun 2021 sampai sekarang beralih ke masa new normal, sector pariwisata mulai dapat tumbuh kembali. Masa new normal merubah perilaku untuk semakin menghargai kebersihan lingkungan; demikian halnya wisata yang berbasis alam (ekowisata) menjadi lebih popular di masyarakat karena dianggap sangat menunjang aspek kesehatan.

Wisata Lumbung Stroberi di Desa Pandanrejo Kota Batu telah berhasil melewati masa krisis pengelolaan di masa pandemic covid-19 di tahun 2020; serta mulai bangkit kembali menjadi salah satu destinasi ekowisata di Kota Batu. Kerjasama pemerintah desa, Pengurus Bumdes, pengelola wisata serta seluruh masyarakat di sekitar lokasi wisata menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wisata Lumbung Stroberi.

Perlu terus ditingkatkan lagi kerjasama mutualisme dengan para petani stroberi di sekitar lokasi wisata. Perlu juga adanya peran dari pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan

masyarakat untuk terus mendukung sektor pariwisata, sehingga termasuk wisata Lumbung Stroberi dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai ekowisata dan sebagai eduwisata yang mencerdaskan masyarakat akan pentingnya kelestarian alam dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, D., Nasrullah, Purba, B., Arfandi, S., Abdillah, D., Salim, M. N., Hamidah, S., Rusata, T., & Faried, A. I. (2022). Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran dan Pembangunan. Yayasan Kita Menulis.
- Hasanah, A. N., Hadian, M. S. D., & Khan, A. M. A. (2021). Kajian Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Melalui Kearifan Lokal di Desa Wisata Terong Kabupaten Belitung. Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism, 2(2), 109–114. <https://doi.org/DOI: 10.34013/mp.v2i2.366>
- Kasriyati. (2019). Pengembangan Pariwisata dan Peran Kelompok Kegiatan Program KKBPK. <https://Kulonprogo.go.id/3/portal/web/vie wberita/6849>
- Nupus, T. T. (2019). Analisis pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal guna meningkatkan pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan) [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Prasetyo, P. K., & Salahudin. (2021). Perencanaan pembangunan pengembangan pariwisata dengan basis ecotourism. Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur. Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa, VI(2), 120–130.
- Prasiasa, P. O. (2011). Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat. Salemba Empat.
- Priyanto, & Safitri, D. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. Jurnal Vokasi Indonesia, 4(1), 76–84.
- Safitri, S. (2016). Pengembangan model ecotourism dalam rangka pertumbuhan hijau (green growth) dalam mewujudkan pariwisata berbasis alam di Kabupaten Siak. Prosiding Seminar Nasional “Pelestarian Lingkungan & Mitigasi Bencana,” 364–374.
- Suantika, I. W. (2008). Pengembangan Pariwisata Budaya Berasaskan Kearifan Lokal. Kapata Arkeologi, 1–16.
- Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. Jurnal Administrasi Bisnis, 7(1), 45–52.
- Sutiarso, M. A., Arcana, K. T. P., Juliantari, N. P. E., & Gunantara, I. M. B. (2018). Strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Selumbung, Karangasem-Bali. Jurnal Pariwisata Budaya, 3(2), 15–23.
- Utama, I. G. B. R. (2011). Pengembangan eco-tourism untuk konservasi sumber daya alamiah di negara sedang berkembang (Analisis Tourist Area Life Cycle, Index of Irritation, dan SWOT). Negative Results. <https://doi.org/DOI: 10.13140/RG.2.1.2724.0084>
- Yoeti, O. A. (2016). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Rusli, M. Y., Radam, A., & Zamdin, zaiton. (2011). Tourists Perception and Opinion towards Ecotourism Development and Management in Redang Island Marine Parks , Malaysia. 4(1), 62–73.